



## Kesalahan Sintaksis dalam Website Berita CNN Periode Agustus 2025

Ahkmad Maulana Marzuki<sup>1\*</sup>, Andika Kurniawan Luthfi<sup>2</sup>, Nadif Abinaya Yulkham<sup>3</sup>,  
Ilham Kusuma Aji<sup>4</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>5</sup>, Deby Luriawati Naryatmojo<sup>6</sup>, Luthfa  
Nugraheni<sup>7</sup>

<sup>1-6</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>7</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: [maulanamarzuki77@students.ac.id](mailto:maulanamarzuki77@students.ac.id)<sup>1</sup>, [andikakurniawanluthfi03@students.unnes.ac.id](mailto:andikakurniawanluthfi03@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nadifabinaya19@students.unnes.ac.id](mailto:nadifabinaya19@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [ilhamkusumaaji71@students.unnes.ac.id](mailto:ilhamkusumaaji71@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>, [asepyu@mail.unnes.ac.id](mailto:asepyu@mail.unnes.ac.id)<sup>5</sup>,  
[debyluriawati@mail.unnes.ac.id](mailto:debyluriawati@mail.unnes.ac.id)<sup>6</sup>, [luthfa.nugraheni@umk.ac.id](mailto:luthfa.nugraheni@umk.ac.id)<sup>7</sup>

\*Penulis Korespondensi: [maulanamarzuki77@students.ac.id](mailto:maulanamarzuki77@students.ac.id)

**Abstract.** *This research is driven by the urgency of maintaining the quality of the Indonesian language in the realm of online journalism, particularly on major media platforms such as CNN Indonesia. Online media plays a central role as the primary source of information, but the speed of publication often encounters linguistic errors that have the potential to damage credibility and lead to misinterpretation among readers. The focus of the study on syntactic errors is crucial because errors in sentence structure, diction, and conjunctions directly affect the meaning and effectiveness of communication. This study aims to analyze and describe the forms of syntactic errors (including sentence pattern errors, non-standard diction, and conjunction redundancy) and offer recommendations for improvement based on standard Indonesian language rules. The method used is a qualitative descriptive approach with a syntactic approach. Data in the form of linguistic units at the phrase, clause, and sentence levels from all CNN Indonesia news texts for the period of August 2025, collected using the Listen and Note Technique. The findings are anticipated to show a dominance of sentence ineffectiveness, incorrect use of conjunctions, and temporally illogical diction errors. This research is expected to contribute as a practical guide for editors and news writers to improve the quality of editing, while also supporting literacy efforts and the use of good and correct Indonesian in the digital public space.*

**Keywords:** CNN Indonesia; Error; News; Online; Syntax.

**Abstrak.** Penelitian ini didorong oleh urgensi menjaga mutu bahasa Indonesia di ranah jurnalisme daring, khususnya pada platform media besar seperti CNN Indonesia. Media daring memegang peran sentral sebagai sumber informasi utama, namun dalam kecepatan publikasi sering ditemukan kesalahan berbahasa yang berpotensi merusak kredibilitas dan menimbulkan salah tafsir di kalangan pembaca. Fokus kajian pada kesalahan sintaksis menjadi krusial karena kekeliruan pada struktur kalimat, diksi, dan konjungsi secara langsung memengaruhi makna dan keefektifan komunikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis (termasuk kesalahan pola kalimat, ketidakbakuan diksi, dan redundansi konjungsi) serta menawarkan rekomendasi perbaikan yang berbasis kaidah Bahasa Indonesia baku. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintaksis. Data berupa satuan kebahasaan pada tataran frasa, klausa, dan kalimat dari seluruh teks berita CNN Indonesia periode Agustus 2025, yang dikumpulkan menggunakan Teknik Simak dan Catat. Hasil temuan diantisipasi menunjukkan dominasi ketidakefektifan kalimat, penggunaan konjungsi yang keliru, dan kesalahan diksi yang tidak logis secara temporal. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai panduan praktis bagi editor dan penulis berita untuk meningkatkan kualitas penyuntingan, sekaligus mendukung upaya literasi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik digital.

**Kata Kunci:** Berita; CNN Indonesia; Daring; Kesalahan; Sintaksis.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dapat memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan suatu informasi baik secara lisan maupun tulisan dengan bahasa, manusia mampu untuk membentuk sebuah sistem informasi yang terstruktur. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan sebuah informasi melalui media masa atau media lisan (Jaya & Oktavia, 2021). Bahasa juga memiliki kedudukan tinggi dalam

membentuk sebuah informasi di media massa. Media massa juga menjadi sumber utama dalam mengakses informasi yang tersebar, dan mudah diakses. Media massa berfungsi tidak hanya menyampaikan informasi terkini, akan tetapi, media massa memiliki fungsi untuk mendorong, kampanye, serta membentuk dan memajukan bangsa Indonesia. Media massa memiliki faktor atau pengaruh besar dalam pertumbuhan serta perkembangan bangsa (Alfarisy dkk., 2022).

Media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi yang dikelola oleh instansi profesional serta memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi kepada semua khalayak umum dan untuk menghasilkan keuntungan (Putri dkk., 2022). Media massa juga memiliki platform yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat melalui website yang tersebar di internet. Konten yang disajikan di dalamnya hampir sama lengkapnya seperti platform koran, namun media massa dalam website memiliki keunggulan, salah satunya adalah mudahnya mendapatkan informasi seperti berita yang ada di dalam koran-koran.

Berita adalah sebuah informasi yang isinya berupa isu-isu, peristiwa yang sedang hangat terjadi, serta kejadian yang sedang terjadi. Berita dikemas dengan segala informasi yang didapatkan oleh seorang jurnalistik. Berita biasanya berisi hal-hal yang bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat atau publik (Arman dkk., 2024). Berita memiliki informasi yang berharga, dalam mendapatkan informasi itu diperlukan berbagai proses yang harus dipertimbangkan secara matang dan dipersiapkan dengan baik dan benar (Wulandari dkk., 2022). Media daring memiliki peran penting dalam mengemas suatu berita yang dapat diakses oleh publik atau masyarakat umum.

Media daring kerap digunakan karena memiliki kemudahan dalam mengakses informasi. Website menjadi kunci dalam mengemas informasi yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Akan tetapi, dibalik kemudahan dalam mengakses berita di media daring, terdapat kesalahan berbahasa yang kerap ditemukan dalam website media daring. Kesalahan berbahasa kerap diartikan sebagai penyimpangan dan kesalahan yang mencerminkan bahwa penulis berita memiliki celah dan kekurangan dalam menulis (Alfarisy dkk., 2022). Website CNN kerap menggunakan media daring untuk mengemas informasi.

CNN, sebagai salah satu media berita paling berpengaruh, tidak hanya di tingkat global tetapi juga di Indonesia, memiliki jangkauan pembaca yang masif dan memegang peran sebagai acuan dalam penggunaan bahasa jurnalistik. Oleh karena itu, setiap kesalahan pada platform ini, sekecil apa pun, berpotensi menimbulkan dampak besar pada pemahaman publik dan kredibilitas bahasa. Penelitian Fatimah dkk. (2024) yang menganalisis media daring lain menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis, seperti kalimat yang tidak efektif dan penggunaan kata hubung berlebihan, masih merupakan masalah yang signifikan dalam jurnalisme online.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun berada di bawah tekanan waktu, media-media besar masih memiliki celah dalam proses penyuntingan, dan celah ini perlu diuji pada platform CNN yang memiliki standar global.

Fokus kajian pada kesalahan sintaksis menjadi krusial karena kesalahan ini tidak hanya merusak keindahan (gaya) bahasa, tetapi juga secara langsung mempengaruhi makna dan keefektifan komunikasi. Mailani dalam (Fatimah dkk., 2024) menegaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi paling efektif, sedangkan Chaer (2007) dalam Buku “Sintaksis dalam Bahasa Indonesia” (Tarmini dkk., 2019) menyebutnya sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia. Jika struktur sintaksisnya rusak—misalnya, karena kalimat tidak memiliki subjek yang jelas atau menggunakan urutan kata yang tidak tepat—maka makna yang seharusnya disampaikan akan terdistorsi. Pemilihan berita pada periode Agustus 2025 memiliki justifikasi metodologis untuk memastikan analisis dapat lebih fokus pada data aktual dan kecenderungan editorial terbaru, sejalan dengan pendapat (Tarmini dkk., 2019) bahwa keteraturan unsur bahasa sangat penting untuk membentuk kalimat yang benar dan mudah dipahami.

Dengan demikian, mutu bahasa dalam berita CNN secara langsung mencerminkan profesionalisme media tersebut. Analisis kesalahan sintaksis yang sistematis bukan sekadar kajian akademik, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas penyampaian informasi kepada publik. Penelitian ini menjadi penting karena menargetkan gap penelitian dengan mengkaji media global spesifik yang jarang menjadi objek tunggal kajian sintaksis. Dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memberikan perbaikan pada kesalahan sintaksis, penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan panduan praktis bagi praktisi media dan sekaligus mendukung upaya peningkatan literasi bahasa di kalangan masyarakat luas.

Penelitian ini sangat penting mengingat peran sentral bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dan tepat (Jaya & Oktavia, 2021). Di zaman informasi yang serba cepat ini, media online telah menjadi sumber utama bagi masyarakat dalam mencari informasi. Akan tetapi, dalam berlomba untuk memberikan berita paling cepat, sering kali ditemukan kecerobohan dalam menulis dan menyusun berita yang berpotensi menyebabkan beragam kesalahan berbahasa (Wulandari dkk., 2022). Kesalahan ini, disadari atau tidak, dapat menjadi masalah serius karena dapat menimbulkan kebingungan dan interpretasi yang salah terhadap informasi yang disampaikan (Fatimah dkk., 2024).

Kesalahan berbahasa dalam penulisan berita online dapat merusak fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Minimnya pengetahuan penulis berita mengenai aturan kebahasaan

dapat berakibat buruk pada pemahaman pembaca. Dalam skala yang lebih besar, hal ini dapat merusak pemahaman pembaca terhadap informasi yang telah disebarkan (Fatimah dkk., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan karena mengangkat isu penting dalam bidang jurnalistik dan linguistik, yaitu menjaga mutu penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik digital (Putri dkk., 2022). Penelitian ini lebih memfokuskan pada kesalahan sintaksis dalam berita daring, seperti kesalahan penggunaan tanda baca, kalimat yang tidak efektif, kesalahan pola kalimat yang tidak sesuai dan kesalahan tanda hubung.

Kritisisme terhadap kualitas bahasa jurnalisisme daring diperkuat oleh temuan data empiris. Analisis pada berbagai media daring menunjukkan bahwa masalah sintaksis bukan sekadar kasus sporadis, melainkan menjadi isu struktural yang dominan. Misalnya, penelitian di media daring lain mengidentifikasi bahwa kesalahan pada tataran sintaksis—seperti ketidaksesuaian pola kalimat dan kesalahan penggunaan kata hubung—merupakan temuan yang sangat signifikan (Fatimah dkk., 2024). Demikian pula, kajian pada surat kabar daring regional turut menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat, frasa, dan tanda baca yang mempengaruhi sintaksis masih kerap ditemukan (Putri dkk., 2022; Wulandari dkk., 2022). Data-data kuantitatif ini secara kolektif menegaskan bahwa penyimpangan kaidah sintaksis merupakan masalah endemis yang memerlukan perhatian khusus di seluruh platform media massa, dan menunjukkan urgensi untuk menguji masalah yang sama pada platform dengan standar profesionalisme tinggi seperti CNN.

Kajian mengenai kesalahan berbahasa pada berbagai jenis teks, khususnya di media massa daring, telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai contoh, Ariyadi & Utomo (2020) secara spesifik menganalisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring Kompasiana. Penelitian lain berfokus pada keefektifan kalimat, seperti yang dilakukan oleh Millatina dkk. (2025) pada teks opini di laman Jawa Pos, serta Auryyifa (2025) yang juga meneliti kesalahan ejaan pada teks opini Kumparan. Kesalahan berbahasa umum, termasuk pada tataran ejaan, diksi, konjungsi, dan tanda baca juga menjadi fokus dalam kajian Ramadhani dkk. (2025) pada majalah sekolah, Aribuma (2024) pada berita Kompas.com, Pertiwi dkk. (2024) pada platform digital Kompas, dan Lestari dkk. (2025) pada artikel lingkungan di National Geographic. Dari sisi analisis struktur sintaksis yang lebih mendalam, penelitian terdahulu juga telah mengkaji unit-unit spesifik seperti pola kalimat oleh Agustina dkk. (2021) pada berita Kompas.com dan Buono dkk. (2022) pada cerpen, analisis frasa nomina oleh Rahmawati dkk. (2025) pada berita Suara Merdeka, analisis kalimat aktif dan pasif oleh Wahyuningsih dkk. (2025) pada berita Kompas.com, analisis kalimat langsung oleh Putri dkk. (2025) pada teks opini IDN Times, analisis kata tugas oleh Setiani & Utomo (2021) pada

artikel opini Jawapos, serta analisis kalimat pada teks anekdot oleh Safitri dkk. (2023) dan teks pidato oleh Fitriana dkk. (2023). Perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji kesalahan berbahasa dari segi sintaksis pada teks berita daring CNN Indonesia edisi Agustus 2025.

Pentingnya Penelitian ini berpusat pada penemuan dan perbaikan kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan sintaksis yang sering terjadi pada media daring (Fatimah dkk., 2024). Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan berbahasa yang terdapat pada berita-berita di website CNN Indonesia pada periode Agustus 2025. Menurut (Arman dkk., 2024; Simorangkir dkk., 2023) kesalahan berbahasa pada media massa, terutama pada media elektronik, masih sering ditemukan, yang menunjukkan urgensi untuk terus mengkaji dan memperbaikinya. Dengan menganalisis kesalahan tersebut, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai penulisan yang benar sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Solusi yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memperbaiki kesalahan sintaksis yang ditemukan, seperti kesalahan tanda baca, kesalahan pola kalimat yang tidak sesuai, dan kesalahan tanda hubung. Mengingat bahwa bahasa berfungsi menjadi jembatan untuk mempersatukan budaya dan bahasa yang harus digunakan oleh warga negara Indonesia, menjaga sistem bahasa sangatlah penting (Tarmini dkk., 2019). Kesalahan dalam penulisan berita, baik disengaja maupun tidak disengaja, dapat mencederai pemahaman pembaca. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan berita yang dipublikasikan di masa depan dapat memberikan pengetahuan yang benar dan sesuai kaidah bahasa Indonesia kepada para pembaca.

Kaidah berbahasa yang benar adalah prasyarat mutlak dalam jurnalisme karena ia mempermudah pemahaman pembaca dan menjamin efektivitas komunikasi. Kesalahan sintaksis, seperti kekeliruan struktur kalimat dan penggunaan kata hubung yang tidak tepat, berpotensi mencederai tujuan tersebut, sebagaimana telah terbukti pada berbagai platform berita daring. Oleh karena itu, penelitian ini didorong oleh kebutuhan mendesak untuk secara sistematis mengkaji dan memperbaiki penyimpangan bahasa di media yang dijadikan rujukan publik. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan dua masalah utama: (1) Bagaimana bentuk dan jenis-jenis kesalahan sintaksis pada tataran frasa dan kalimat ditemukan dalam teks berita CNN Indonesia periode Agustus 2025? dan (2) Bagaimana perbaikan (koreksi) yang tepat secara kaidah Bahasa Indonesia untuk setiap kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam teks berita tersebut?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah: Menganalisis dan mendeskripsikan kesalahan sintaksis, baik berupa pola kalimat yang tidak sesuai, penggunaan konjungsi yang keliru, maupun ketidakefektifan kalimat lainnya, dalam teks berita yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia pada periode Agustus 2025. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi perbaikan yang akurat dan berbasis kaidah kebahasaan, yang secara praktis dapat digunakan sebagai panduan bagi penulis dan editor berita. Dengan menganalisis secara cermat dan sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya menjaga mutu bahasa Indonesia di ranah jurnalistik daring.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi ilmu linguistik terapan dan ilmu jurnalistik. Temuan penelitian ini membantu akademisi dan peneliti memperkaya pemahaman tentang kesalahan berbahasa dalam konteks jurnalisme daring. Data yang dihasilkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan teori dan metode analisis bahasa yang lebih akurat. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi penting bagi ilmu jurnalistik, membantu menyempurnakan kurikulum pendidikan agar calon jurnalis dapat dilatih untuk menulis berita yang tidak hanya informatif, tetapi juga sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

Secara langsung, penelitian ini bermanfaat bagi praktisi media seperti penulis dan editor. Hasil identifikasi kesalahan yang sistematis, beserta koreksi yang disarankan, dapat menjadi panduan praktis untuk meningkatkan kualitas penulisan dan penyuntingan berita. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme media. Manfaat terbesar lainnya adalah bagi masyarakat luas. Dengan berkurangnya kesalahan berbahasa, berita akan menjadi lebih akurat, jelas, dan mudah dipahami, sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman. Lebih dari itu, dengan menjadikan media berita sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, penelitian ini secara tidak langsung turut berkontribusi dalam upaya meningkatkan literasi bahasa di kalangan masyarakat.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan sintaksis. Metode pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Ariyadi & Utomo, 2020). Metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan secara rinci kesalahan-kesalahan berbahasa, baik dari segi ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik yang terdapat dalam suatu korpus data, seperti surat kabar atau berita daring (Putri dkk., 2022;

Wulandari dkk., 2022). Dalam pelaksanaannya, metode ini mencakup tahap-tahap sistematis seperti mencatat, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan yang terpenting, memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut sesuai kaidah kebahasaan (Alfarisy dkk., 2022; Fatimah dkk., 2024). Metode ini bertujuan untuk memotret (mendeskripsikan) dan menganalisis (menafsirkan) masalah bahasa secara mendalam dan sistematis untuk menemukan solusinya, bukan untuk menghitung frekuensi atau menguji hubungan statistik.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Menurut Rijali dalam (Ramadhani dkk., 2025), data kualitatif tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk deskriptif yang menjelaskan realitas kebahasaan sebagaimana adanya. Data tersebut berupa satuan-satuan kebahasaan (frasa, klausa, dan kalimat) yang teridentifikasi mengandung penyimpangan dari kaidah sintaksis Bahasa Indonesia baku (Ariyadi & Utomo, 2020; Fatimah dkk., 2024). Peneliti memperoleh sumber data melalui data sekunder, yaitu sumber data tertulis yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui dokumen-dokumen yang sudah tersedia. Dokumen tersebut adalah seluruh teks berita yang dipublikasikan di laman resmi CNN Indonesia (*cnnIndonesia.com*) pada periode Agustus 2025. Pengambilan data sekunder dari dokumen ini sejalan dengan penelitian sejenis dalam analisis kesalahan berbahasa pada media *online* (Arman dkk., 2024; Wulandari dkk., 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi teknik simak dan teknik catat (Alfarisy dkk., 2022; Fatimah dkk., 2024). Menurut Utomo dan Enggarwati dalam (Millatina dkk., 2025), kedua teknik ini dipilih karena dinilai paling sesuai dan efektif untuk menganalisis data tekstual dalam penelitian kebahasaan. Menurut Setiawan & Zyuliantina dalam (Lestari dkk., 2025; Pertiwi dkk., 2024), teknik Simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau mencermati penggunaan bahasa secara langsung pada korpus data. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan simak intensif dengan membaca berulang kali seluruh teks berita CNN Indonesia periode Agustus 2025 untuk mengidentifikasi dan menandai satuan kebahasaan (frasa, klausa, atau kalimat) yang dicurigai mengandung kesalahan sintaksis. Selanjutnya, menurut Sudaryanto (2015) dalam (Putri dkk., 2022) Teknik Catat diterapkan sebagai instrumen untuk mendokumentasikan temuan-temuan penting tersebut. Proses pencatatan ini mencakup: (1) mencatat kutipan asli yang mengandung kesalahan, (2) mengidentifikasi jenis kesalahan sintaksis awal, dan (3) mencantumkan sumber berita (URL dan tanggal publikasi) pada kartu data untuk memudahkan analisis lebih lanjut (Putri dkk., 2022).

Untuk memastikan keabsahan data, yang merupakan aspek krusial agar hasil pembahasan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan kredibilitasnya, peneliti

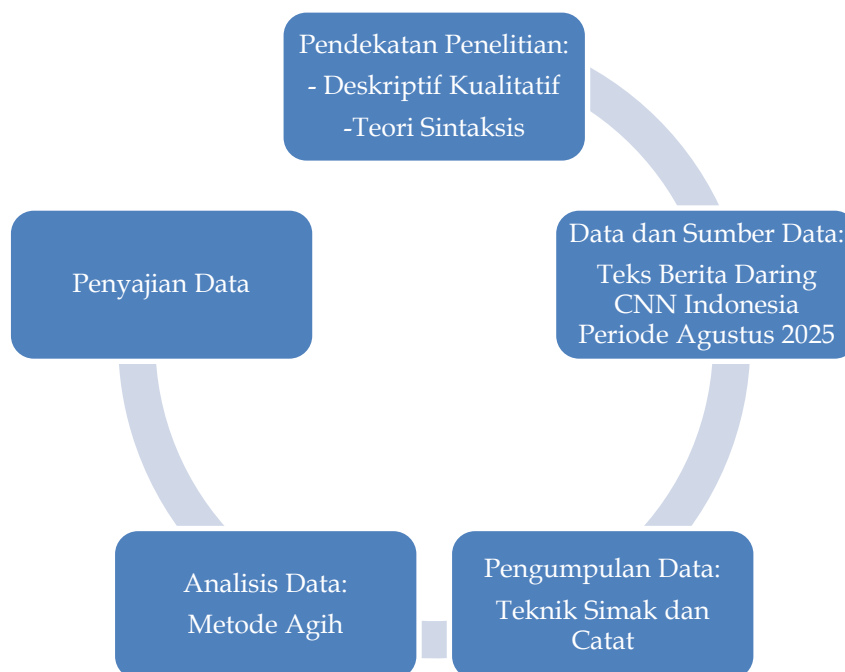
menerapkan dua strategi utama (Jaya & Oktavia, 2021; Wulandari dkk., 2022). Strategi pertama adalah peningkatan ketekunan dengan melakukan pengamatan lebih mendalam, cermat, dan berkesinambungan melalui teknik simak dan catat pada seluruh teks berita CNN Indonesia yang menjadi objek kajian (Arman dkk., 2024). Strategi ini memastikan peneliti memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya, sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif (Fatimah dkk., 2024). Strategi kedua adalah menggunakan triangulasi teori; yakni membandingkan dan mencocokkan hasil analisis (klasifikasi dan perbaikan) kesalahan sintaksis yang ditemukan dengan berbagai sumber teoritis kaidah kebahasaan, seperti prinsip kalimat efektif dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Ariyadi & Utomo, 2020; Tarmini dkk., 2019), sehingga temuan memiliki dasar justifikasi yang kuat secara linguistik (Alfarisy dkk., 2022).

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data yang berupa metode agih. Metode agih yaitu metode analisis kebahasaan yang menjadikan unsur internal dari bahasa objek sasaran penelitian sebagai alat penentu dan penjelasannya (Ariyadi & Utomo, 2020). Proses analisis dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari dekonstruksi data, yaitu kegiatan memecah data kalimat yang mengandung kesalahan sintaksis menjadi bagian-bagian komponen (Lestari dkk., 2025; Pertiwi dkk., 2024), diikuti dengan reduksi data untuk memilah data yang relevan (Alfarisy dkk., 2022). Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi dengan mengklasifikasikan kesalahan tersebut ke dalam jenis-jenis penyimpangan sintaksis spesifik (Agustina dkk., 2021; Tarmini dkk., 2019), membandingkan temuan dengan kaidah Bahasa Indonesia Baku, dan diakhiri dengan rekonstruksi yaitu proses menciptakan kembali (merevisi) kalimat yang salah menjadi kalimat yang efektif dan baku (Millatina dkk., 2025; Putri dkk., 2022).

Hasil analisis disajikan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Peneliti menggunakan metode penyajian formal untuk menyajikan data utama menggunakan tabel jenis-jenis kesalahan yang sudah diidentifikasi serta jumlah keseluruhan data yang telah ditemukan. Peneliti menggunakan metode penyajian data informal untuk menjelaskan secara jelas setiap kesalahan yang ditemukan dalam bentuk teks narasi. Peneliti menggabungkan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran temuan secara faktual, sistematis, dan langsung memberikan solusi praktis bagi pembaca maupun editor. Penyajian data utama berupa tabel atau kartu data yang sistematis, di mana setiap baris data memuat empat komponen wajib: (1) Kalimat/Frasa Asli yang mengandung kesalahan, (2) Jenis Kesalahan Sintaksis yang ditemukan, (3) Analisis Justifikasi Kaidah dan Penyebab Kesalahan, dan (4) Kalimat Perbaikan (Koreksi) yang sesuai dengan kaidah bahasa baku. Seluruh proses penelitian dari awal hingga

akhir dilakukan secara berurutan dan sistematis sesuai dengan Diagram Alir Penelitian. Proses ini diawali dari Penentuan Masalah dan Tujuan, berlanjut ke Pengumpulan Data (Simak & Catat), kemudian dilanjutkan ke Analisis Data (meliputi Reduksi, Klasifikasi, Justifikasi, dan Koreksi), diakhiri dengan Verifikasi Keabsahan Data (Triangulasi Teori), hingga akhirnya sampai pada tahap Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan yang komprehensif.

Menurut Miles & Huberman dalam (Safitri dkk., 2023) Penyajian data dalam penelitian ini merupakan kegiatan mengumpulkan informasi yang telah diolah dan disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan diambil tindakan mendalam. Sesuai dengan fokus penelitian kualitatif deskriptif, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel yang berisi pengelompokan kesalahan (Wulandari dkk., 2022). Data disajikan setelah melalui tahap reduksi dan klasifikasi dengan menggunakan metode agih (Ariyadi & Utomo, 2020). Mengingat kajian utama adalah kesalahan sintaksis, data disajikan dalam tabel pengelompokan berdasarkan kategori penyimpangan pada tataran kalimat, seperti: kesalahan pola kalimat tidak efektif, kerancuan struktur sintaksis, dan ketidaktepatan penggunaan konjungsi yang memengaruhi hubungan antarklausa (Fatimah dkk., 2024). Setiap entri data dalam tabel disertai dengan kalimat asli dari berita CNN Indonesia, deskripsi jenis kesalahan, dan usulan perbaikan yang merujuk pada kaidah sintaksis Bahasa Indonesia baku (Putri dkk., 2022).



**Gambar 1.** Diagram Alir Penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintaksis, sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antarkata untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat, merupakan jantung dari komunikasi yang efektif (Tarmini dkk., 2019). Dalam konteks jurnalistik, keakuratan sintaksis sangat menentukan ketepatan dan ketegasan penyampaian informasi kepada publik, sebab struktur kalimat yang baik menjamin pemahaman yang cepat dan bebas ambiguitas. Bagian ini memaparkan hasil temuan penelitian mengenai kesalahan sintaksis dalam tiga berita daring CNN Indonesia periode Agustus 2025 serta membahasnya secara mendalam. Pembahasan mencakup analisis komprehensif atas distribusi kesalahan, sintesis kritis terhadap pola-pola sintaksis yang menyimpang, dan implikasinya terhadap kualitas laras bahasa jurnalistik. Diskusi ini juga mengaitkan temuan dengan teori tata bahasa dan penelitian terdahulu sebagai upaya memperkuat validitas interpretasi data. Pada analisis ini kami mengambil beberapa data dari berita yang diterbitkan melalui media *digital* CNN Indonesia edisi Agustus 2025. Beberapa berita mungkin sudah disunting kembali atau para editor atau penulis aslinya. Judul berita yang kami ambil adalah:

- a. “Benarkah Gas Air Mata Tertiup Angin ke Unisba-Unpas? Ini Kata Pakar”:  
<https://www.cnnIndonesia.com/teknologi/20250903064750-199-1269492/benarkah-gas-air-mata-tertiup-angin-ke-unisba-unpas-ini-kata-pakar>
- b. “Gelombang Demo Pecah di Berbagai Daerah 28 Agustus 2025”:  
<https://www.cnnIndonesia.com/nasional/20250829060637-12-1267658/gelombang-demo-pecah-di-berbagai-daerah-28-agustus-2025>.
- c. “Demo DPR 25 Agustus Berujung Ricuh, 6 Orang Diringkus Aparat”:  
<https://www.cnnIndonesia.com/nasional/20250825124538-20-1266082/demo-dpr-25-agustus-berujung-ricuh-6-orang-diringkus-aparat>

**Tabel 1.** Jenis Kesalahan.

| No            | Jenis Kesalahan        | Jumlah Temuan |
|---------------|------------------------|---------------|
| 1.            | Pemilihan Kata (Diksi) | 7             |
| 2.            | Kesalahan Ejaan        | 2             |
| 3.            | Kesalahan Konjungsi    | 6             |
| 4.            | Kalimat Tidak Efektif  | 6             |
| <b>Jumlah</b> |                        | <b>21</b>     |

Berikut hasil analisis kesalahan berbahasa pada berita

### Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi)

Kesalahan diksi merupakan penyimpangan leksikal yang mempengaruhi efektivitas dan ketepatan sintaksis. Dalam buku *Sintaksis bahasa Indonesia* yang ditulis oleh (Tarmini dkk., 2019), fenomena ini disebabkan oleh tiga faktor utama: Pelanggaran prinsip kehematan, di mana penulis menggunakan frasa berlebihan alih-alih kata padat; Ketidaktepatan makna leksikal, yang mencakup penggunaan kata tidak baku atau kurang presisi; dan Implikasi sintaksis akibat kekeliruan kategori kata (seperti tertukar antara keterangan waktu dan tempat), yang merusak kepaduan klausa. Ketiga poin ini merupakan bentuk umum dari kesalahan berbahasa (Simorangkir dkk., 2023). Menurut Suwarno dalam (Ramadhani dkk., 2025), secara non-kebahasaan, kecepatan publikasi dan tuntutan *deadline* media digital turut memperburuk ketelitian leksikal dan struktural ini.

Dalam berita “Benarkah Gas Air Mata Tertiup Angin ke Unisba-Unpas? Ini Kata Pakar” terdapat beberapa kesalahan pemilihan kata yaitu :

**“Imbasnya** 12 orang di Unpas pingsan akibat sesak...”

Kalimat di atas merupakan bentuk kesalahan pemilihan kata (Diksi) yang melanggar kaidah Ragam Baku (Formal). Kesalahan ini diklasifikasikan sebagai pemicu Kalimat Tidak Efektif karena melanggar prinsip kepatutan ragam bahasa jurnalistik. Kata 'Imbas' tergolong dalam leksikon bahasa Indonesia non-formal atau ragam lisan. Dalam konteks berita daring yang merupakan ragam bahasa tulis formal, penggunaan kata keterangan yang menghubungkan klausa/kalimat harus menggunakan bentuk baku. Secara sintaksis, kata ini berfungsi sebagai Keterangan Akibat yang seharusnya diisi oleh kata yang sesuai dengan *register* formal. Penggantian kata ‘Imbasnya’ dengan kata keterangan yang memiliki fungsi sintaksis dan kategori leksikal formal: ‘Akibatnya’ atau ‘Dampaknya’. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi “Akibatnya 12 orang di Unpas pingsan akibat sesak...” atau “Dampaknya 12 orang di Unpas pingsan akibat sesak...”.

“Lantas apakah benar angin jadi ‘**dalang**’ gas air mata...”

Kalimat di atas merupakan bentuk kesalahan pemilihan kata (Diksi) yang menggunakan Kata Kiasan (Konotatif), padahal ragam berita menuntut Kelugasan dan Denotatif. Ini menyebabkan Kalimat Tidak Efektif karena melanggar prinsip kejelasan makna. Kata ‘dalang’ di sini berfungsi sebagai Pelengkap (jadi Pelengkap) dalam kalimat. Dalam ragam berita yang harus objektif, pemakaian kata 'dalang' yang mengandung makna kiasan ('aktor di balik peristiwa') membuat kalimat tidak lugas dan terkesan subjektif atau puitis. Prinsip utama sintaksis kalimat efektif dalam berita adalah menyampaikan informasi secara langsung tanpa ambiguitas atau konotasi berlebihan. Penggantian kata ‘dalang’ dengan nomina yang bermakna lugas dan

formal sebagai penunjuk sebab/pelaku: ‘penyebab’ atau ‘faktor’. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi “Lantas apakah benar angin jadi penyebab gas air mata...” atau “Lantas apakah benar angin jadi **faktor** gas air mata...”.

Dalam berita “Gelombang Demo Pecah di Berbagai Daerah 28 Agustus 2025” terdapat beberapa kesalahan pemilihan kata yaitu:

“Kedua, **setop** PHK dan bentuk Satgas PHK.”

Kalimat di atas merupakan bentuk kesalahan pemilihan kata (Diksi) yang melanggar prinsip Kesesuaian Ragam Baku. Meskipun kata ‘setop’ dan ‘bentuk’ secara gramatikal berfungsi sebagai Predikat dalam klausa perintah, penggunaan verba dasar tanpa awalan me- (kecuali untuk perintah langsung yang sangat singkat) membuat struktur kalimat terasa tidak formal dan lebih menyerupai headline atau poin-poin. Dalam ragam berita formal, tindakan harus dinyatakan secara lengkap menggunakan afiksasi (meng- dan mem-) untuk mencapai keformalan yang efektif. Perbaikan melibatkan penambahan prefiks yang membuat verba menjadi baku dan formal, yaitu ‘**menghentikan**’ dan ‘**membentuk**’. Ini membuat struktur kalimat lebih matang dan formal. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi “Kedua, **menghentikan** PHK dan **membentuk** Satgas PHK.”

“Aksi-aksi ini **membawa** berbagai tuntutan.”

Kalimat di atas merupakan bentuk kesalahan pemilihan kata (Diksi) yang melanggar prinsip Kelugasan dan Kejelasan Makna. Kata ‘membawa’ yang berfungsi sebagai Predikat secara leksikal-denotatif berarti ‘mengangkut sesuatu secara fisik’. Dalam konteks tuntutan (yang merupakan ide atau gagasan), verba ‘membawa’ digunakan secara kiasan (konotatif). Kalimat efektif dalam berita harus lugas dan denotatif. Verba yang lebih tepat secara semantik untuk Subjek (Aksi-aksi) dan Objek (tuntutan) adalah yang merujuk pada tindakan komunikasi. Perbaikan dilakukan dengan mengganti verba yang tidak lugas dengan verba yang maknanya lebih spesifik dalam konteks pengajuan ide. Perubahan ini menjamin prinsip Kejelasan Makna dalam kalimat efektif. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi “Aksi-aksi ini **mengajukan** berbagai tuntutan.”

“Massa lalu **terpencar** ke beberapa titik”

Kalimat di atas merupakan bentuk kesalahan pemilihan kata (Diksi) yang melanggar prinsip Kesesuaian Ragam dan Ketepatan Makna. Kata ‘terpencar’ cenderung bersifat pasif dan kurang lugas. Dalam konteks pergerakan massa yang berpindah dari satu titik ke banyak titik lain, verba ‘menyebar’ lebih formal dan lebih tepat mendeskripsikan gerakan aksi massa daripada ‘terpencar’. Perubahan ini meningkatkan keformalan dan ketepatan leksikal kalimat berita. Pergantian verba dari ‘terpencar’ menjadi ‘**menyebar**’ memberikan nuansa makna yang lebih

aktif, formal, dan sesuai dengan register berita mengenai aksi massa. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi “Massa lalu menyebar ke beberapa titik.”

“Kapolri Listyo Sigit **meminta maaf** terkait hal tersebut.”

Kalimat di atas merupakan bentuk kesalahan pemilihan kata (Diksi) yang melanggar prinsip Keformalan dan Kelengkapan. Frasa ‘meminta maaf’ (V-meminta + N-maaf) meskipun baku, terasa kurang formal dan lengkap untuk konteks pernyataan pejabat publik dalam berita. Dalam register bahasa berita, pernyataan resmi seorang tokoh publik lebih sering diekspresikan sebagai sebuah proses komunikasi yang lengkap, yaitu ‘menyampaikan permohonan maaf’ (V-menyampaikan + N-permohonan + N-maaf). Frasa yang direvisi ini memberikan formalitas yang lebih tinggi dan kelengkapan sintaksis yang lebih formal. Perbaikan dilakukan dengan mengubah frasa verba menjadi frasa yang lebih baku dan formal, menjadikannya sebuah tindakan komunikasi resmi yang lebih sesuai dengan konteks berita. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi “Kapolri Listyo Sigit **menyampaikan permohonan maaf** terkait hal tersebut.”

Dalam berita “Demo DPR 25 Agustus Berujung Ricuh, 6 Orang Diringkus Aparat” terdapat kesalahan pemilihan kata berupa:

“Massa yang hendak bergerak dari depan Gedung DPR ke **belakangan** gedung...”

Ini adalah kesalahan pemilihan kata (Diksi) pada kategori Kata Keterangan Tempat/Arah yang melanggar prinsip Ketepatan Makna dan Keefektifan Kalimat. Kata ‘belakangan’ (dengan sufiks -an) adalah Kata Keterangan Waktu yang berarti 'kemudian', 'akhir-akhir ini', atau 'di waktu yang menyusul'. Kata ini tidak tepat digunakan sebagai penunjuk arah. Dalam konteks menunjukkan posisi atau arah (di belakang gedung), kata yang tepat adalah ‘belakang’ (tanpa sufiks -an) yang berfungsi sebagai Keterangan Tempat atau diiringi preposisi 'ke' menjadi frasa preposisional yang menyatakan arah. Penggunaan diksi yang keliru ini menyebabkan ketidakjelasan makna kalimat secara sintaksis. Perbaikan dilakukan dengan menghilangkan sufiks -an agar kata tersebut menjadi keterangan tempat yang benar, sesuai dengan konteks pergerakan massa dari satu lokasi ke lokasi lain. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi “Massa yang hendak **bergerak** dari depan Gedung DPR ke **belakang** gedung...”.

Kesalahan sintaksis kategori ini didominasi oleh penggunaan frasa verba yang kurang formal, seperti pergantian frasa “meminta maaf” menjadi frasa yang lebih baku, “menyampaikan permohonan maaf”, dalam konteks pernyataan resmi seorang pejabat publik. Masalah utama kesalahan ini adalah pelanggaran terhadap prinsip keformalan bahasa

jurnalistik, di mana struktur sintaksis dituntut menggunakan bentuk leksikal yang paling otoritatif dan lengkap untuk menjaga kredibilitas berita. Pilihan frasa yang kurang formal menunjukkan adanya kecenderungan untuk menggunakan gaya bahasa lisan dalam ragam tulis formal. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Putri, dkk. (2022) dan Utomo, dkk. (2025) yang menemukan bahwa frasa verba yang tidak lengkap atau terlalu informal adalah salah satu pemicu utama ketidakbakuan dalam teks-teks formal, menegaskan bahwa kesalahan leksikal seringkali menjadi akar masalah dalam pencapaian kalimat efektif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Enggarwati & Utomo, 2021) yang menganalisis bahasa dalam dokumen resmi negara, serta penelitian (Anoka dkk., 2025) yang berfokus pada analisis kesalahan kalimat pada teks opini formal, menegaskan bahwa ketidaklengkapan atau keinformalan leksikal seringkali menjadi akar masalah utama dalam pencapaian kalimat efektif.

### Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan, yang termasuk dalam kesalahan mekanik atau ortografi, terjadi akibat kegagalan penulis mematuhi kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Penyebab utamanya adalah kurangnya penguasaan kaidah penulisan kata baku (Simorangkir dkk., 2023), sehingga terjadi ketidaktepatan bentuk kata (misalnya, *mminta* alih-alih *meminta*) atau penulisan kata serapan yang keliru. Kesalahan ini juga mencakup kekeliruan penggunaan tanda baca (pungtuasi) dan penulisan kata ulang atau gabungan kata. Menurut Suwarno dalam (Ramadhani dkk., 2025; Simorangkir dkk., 2023) meskipun kesalahan ejaan bersifat teknis, kemunculannya dalam berita daring sering kali diperparah oleh tekanan waktu publikasi yang tinggi, menyebabkan kurangnya proses penyuntingan dan tinjauan ulang yang cermat pada tahap *copywriting*.

Dalam berita “Benarkah Gas Air Mata Tertutup Angin ke Unisba-Unpas? Ini Kata Pakar” terdapat kesalahan ejaan berupa:

“... tidak ada embusan angin kencang di daerah sekitar Unisba dan **Unoas**”

Kesalahan dalam kalimat ini berada pada tataran Ortografi (Ejaan), khususnya pada penulisan Nama Diri (Nama Lembaga). Kata “Unoas” merupakan penulisan yang salah dan tidak akurat dari akronim yang dimaksud, yaitu “Unpas” (Universitas Pasundan). Meskipun kesalahan ini adalah kesalahan ejaan tingkat leksikal (kata), dampak yang ditimbulkannya jauh lebih besar. Dalam konteks berita, penulisan nama diri yang keliru secara langsung menyebabkan kesalahan faktual. Berita bertujuan memberikan informasi yang akurat; penulisan “Unoas” alih-alih “Unpas” membuat informasi lokasi kejadian (demo) menjadi tidak valid dan merusak kredibilitas teks berita. Berita harus menggunakan ragam bahasa tulis baku. Penulisan yang

salah ini melanggar kaidah ketelitian dan kepatuhan terhadap ejaan yang benar. Perbaikan dilakukan dengan mengoreksi ejaan akronim agar sesuai dengan nama lembaga yang sebenarnya. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi “... tidak ada embusan angin kencang di daerah sekitar Unisba dan Unpas”.

Dalam berita “Gelombang Demo Pecah di Berbagai Daerah 28 Agustus 2025” terdapat kesalahan pemilihan kata berupa:

“Buruh **mminta** Upah Minimum...”

Kesalahan dalam kalimat ini berada pada tataran Ortografi (Ejaan) dan Morfologi (Pembentukan Kata), yaitu pada penulisan verba "mminta". Kata ini secara jelas melanggar kaidah penulisan baku dalam Bahasa Indonesia yang mengatur proses afiksasi (pengimbuhan). Verba dasar 'minta' ketika diberi prefiks 'meN-' akan mengalami proses morfofonemik di mana fonem /N/ akan meluluhkan huruf pertama pada verba dasar (jika dimulai dengan /p/, /t/, /k/, /s/) dan menghasilkan bentuk baku '**meminta**'. Penulisan 'mminta' menunjukkan kegagalan dalam proses peluluhan dan penulisan prefiks yang benar (huruf 'e' hilang). Penulisan "mminta" secara visual merupakan kesalahan ketik (typo) yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku dan tidak dapat dikenali dalam leksikon formal Bahasa Indonesia. Meskipun pembaca dapat memahami maksud kalimat, penulisan kata yang tidak baku ini melanggar prinsip Keformalan dan Keterbacaan yang dipersyaratkan oleh Kalimat Efektif dalam ragam berita. Perbaikan dilakukan dengan mengembalikan kata ke bentuk verba baku dengan afiksasi yang benar sesuai kaidah morfologi. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi “Buruh meminta Upah Minimum...”.

Berita yang berjudul “Demo DPR 25 Agustus Berujung Ricuh, 6 Orang Diringkus Aparat” telah diperiksa secara saksama dan dipastikan tidak memuat satu pun kesalahan ejaan (tipografi) atau kekeliruan dalam penulisan kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Kesalahan dalam kategori ini bersumber dari ketidaktepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, yang merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kalimat tidak efektif dalam teks berita media massa (Isroyati dkk., 2025). Kesalahan ortografi umum terjadi pada penulisan partikel atau penempatan tanda koma yang tidak sesuai kaidah PUEBI. Kegagalan ini melanggar prinsip kebenaran gramatikal, sehingga berpotensi merusak objektivitas dan kejelasan makna berita. Masalah ejaan ini juga teridentifikasi dalam kajian-kajian serupa tentang kualitas bahasa dan kelayakan bahan ajar berita daring (Bahiyah dkk., 2024), menegaskan bahwa ketidakakuratan ejaan memerlukan perhatian khusus.

### 3.3 Kesalahan Konjungsi

Dalam buku “Sintaksis Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh (Tarmini dkk., 2019), kesalahan penggunaan konjungsi merupakan masalah sintaksis yang muncul karena kegagalan penulis dalam membangun hubungan logis dan gramatikal antar klausa. Penyebab utamanya adalah ketidakmampuan memilih konjungsi yang tepat yang sesuai dengan hubungan makna yang dimaksud adalah seperti tertukarnya konjungsi kausalitas, temporal, dan pertentangan. Sebagai contoh, penggunaan konjungsi kronologis (*hingga*) untuk menjelaskan rentetan peristiwa yang tidak sesuai secara makna, atau penggunaan konjungsi yang menghasilkan struktur tumpang tindih (*pecah hingga*). Selain faktor pemahaman kaidah, kesalahan konjungsi dalam media berita daring juga diperburuk oleh praktik penggabungan kalimat yang tergesa-gesa di bawah tekanan *deadline*, yang menyebabkan munculnya redundansi atau hubungan klausa yang canggung dan tidak padu (Simorangkir dkk., 2023).

Dalam berita “Benarkah Gas Air Mata Tertiup Angin ke Unisba-Unpas? Ini Kata Pakar” terdapat kesalahan konjungsi berupa

“Tim **kemudian** menembakkan gas air mata di jalan raya yang kemudian tertiup angin...”

Kesalahan terdapat pada penggunaan ganda konjungsi ‘kemudian’ dalam satu kalimat majemuk, misalnya pada frasa “...yang kemudian tertiup angin”, merupakan kesalahan sintaksis karena melanggar prinsip Kehematan dan Keterpaduan kalimat efektif. Konjungsi ‘kemudian’ yang pertama (misalnya, Tim kemudian menembakkan...) berfungsi sebagai Keterangan Waktu yang esensial, menunjukkan urutan peristiwa. Namun, mengulang kata ‘kemudian’ dalam Anak Kalimat (klausa penjelas) yang sudah dihubungkan dengan subordinasi ‘yang’ menciptakan redundansi leksikal—makna urutan waktu sudah tersampaikan, sehingga pengulangan tersebut menjadikan kalimat tidak efektif dan boros kata. Untuk mengatasi pengulangan ini (variasi kata) sekaligus memenuhi prinsip Kehematan, konjungsi ‘kemudian’ yang kedua perlu disubstitusi dengan sinonim yang lebih ringkas seperti ‘**lalu**’. Perbaikan yang benar adalah mengubah kalimat menjadi: “Tim kemudian menembakkan gas air mata di jalan raya yang **lalu** tertiup angin...”

Dalam berita “Gelombang Demo Pecah di Berbagai Daerah 28 Agustus 2025” terdapat beberapa kesalahan konjungsi yaitu :

“Buruh... naik sebesar 8,5 **sampai** 10,5 persen.”

Kesalahan terjadi pada penggunaan konjungsi ‘sampai’ dalam frasa bilangan yang menunjukkan rentang. Secara sintaksis-leksikal, konjungsi ‘sampai’ dalam konteks ini kurang formal dan sering dianggap sebagai register lisan atau non-baku ketika menyatakan batas atau rentang angka dalam teks berita formal. Kaidah bahasa baku mensyaratkan penggunaan

konjungsi yang lebih formal dan eksplisit untuk menunjukkan rentang 'dari... hingga...' atau 'antara... hingga...'. Perbaikan dengan mengganti frasa menjadi '**antara... hingga...**' menjadikan kalimat lebih baku dan efektif karena secara tegas menunjukkan bahwa angka 8,5 dan 10,5 adalah batas-batas dari rentang kenaikan. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi "Buruh... naik antara 8,5 **hingga** 10,5 persen."

"Aksi demonstrasi... pecah **hingga** sopir ojek *online*..."

Kesalahan terjadi pada Konjungsi 'hingga' dan struktur klausa yang menyertainya, yang menciptakan Ketidakpaduan Gabungan Klausa (struktur tidak logis/tidak lengkap). Konjungsi 'hingga' berfungsi sebagai konjungsi yang menyatakan batas akhir waktu atau peristiwa. Dalam konteks ini, konjungsi 'hingga' digunakan untuk menghubungkan aksi pecah dengan sopir ojek online. Secara sintaksis, klausa yang seharusnya berfungsi sebagai keterangan batas akhir/akibat menjadi tidak lengkap dan tidak logis (pecah hingga sopir ojek online). Peristiwa pecahnya aksi harus dihubungkan dengan insiden atau orang yang terlibat menggunakan struktur kalimat yang jelas. Perbaikan dilakukan dengan memecah struktur kalimat menjadi dua bagian yang logis (aksi pecah, diikuti insiden yang melibatkan), sehingga keterkaitan antarklausa menjadi padu dan informatif. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi "Aksi demonstrasi... pecah. Salah satu insidennya **melibatkan** sopir ojek online..."

"Aksi berakhir dengan damai **hingga** massa buruh meninggalkan..."

Kesalahan terjadi pada konjungsi Temporal 'hingga' yang digunakan secara tidak tepat. Konjungsi 'hingga' dalam konteks temporal berarti 'sampai dengan waktu tertentu' dan sering digunakan untuk menunjukkan batas akhir suatu proses. Namun, secara logika peristiwa, aksi demonstrasi yang berakhir damai terjadi sebelum massa buruh benar-benar meninggalkan lokasi (berakhir damai adalah syarat agar massa pergi). Konjungsi 'hingga' tidak secara tepat mencerminkan hubungan sebab-akibat atau syarat yang mendahului. Konjungsi '**sebelum**' lebih tepat untuk menunjukkan urutan waktu yang logis dalam konteks tersebut. Pergantian konjungsi ini memperbaiki hubungan antarperistiwa dalam struktur sintaksis kalimat. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi "Aksi berakhir dengan damai **sebelum** massa buruh meninggalkan..."

"...salah satunya bertuliskan Hapus pajak pesangon, **hapus pajak THR** dan **hapus pajak THR**"

Kesalahan merupakan kombinasi dari Redundansi (Pemborosan Kata) dan Ketidakpaduan Struktur Klausa pada tataran leksikal dan sintaksis. Terjadi pengulangan frasa "hapus pajak THR" sebanyak dua kali, yang melanggar prinsip Kehematan kalimat efektif. enggunaan

konjungsi ‘dan’ tidak memadai untuk menghubungkan serangkaian item yang sama. Selain itu, penulisan frasa tersebut tidak diapit tanda kutip (‘...’), yang wajib digunakan untuk membedakan teks asli (tulisan di spanduk) dari narasi berita. Perbaikan dilakukan dengan menghilangkan pengulangan kata yang tidak perlu, dan memastikan konjungsi ‘**dan**’ digunakan untuk menghubungkan dua item terakhir dalam rangkaian yang hemat. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi “...salah satunya adalah tulisan ‘Hapus pajak pesangon **dan** hapus pajak THR’.”

Dalam berita “Demo DPR 25 Agustus Berujung Ricuh, 6 Orang Diringkus Aparat” terdapat kesalahan pemilihan kata berupa

“...massa **akan** dibubarkan karena situasi sudah **tidak kondusif**”

Kesalahan terjadi pada pemilihan kata tugas ‘akan’ yang memiliki fungsi Verba Bantu (Modalitas) untuk menyatakan peristiwa yang belum terjadi (masa depan). Secara sintaksis, kata tugas ‘akan’ digunakan untuk memprediksi atau merencanakan suatu tindakan di masa depan. Namun, dalam konteks kalimat ini, klausa penjelas (karena situasi sudah tidak kondusif) secara tegas menunjukkan bahwa peristiwa pembubaran terjadi di masa lampau/sedang terjadi (saat berita ditulis), bukan di masa depan. Dengan demikian, penggunaan ‘akan’ melanggar Kelogisan Kalimat karena verba bantu tidak sesuai dengan waktu peristiwa yang dijelaskan. Karena peristiwa pembubaran sudah terjadi, verba pasif ‘dibubarkan’ seharusnya digunakan tanpa kata bantu ‘akan’. Selain itu, frasa ‘tidak kondusif’ meskipun baku, sering kali diganti dengan frasa yang lebih lugas dan kuat dalam konteks kericuhan, yaitu ‘**tidak terkendali**’, untuk meningkatkan Kelugasan dan Keefektifan dalam ragam berita. Perbaikan utama adalah menghilangkan kata bantu ‘akan’ dan mengganti frasa pasif menjadi bentuk yang lebih lugas dan tepat untuk menggambarkan situasi yang sudah terjadi. Perbaikan tersebut akan mengubah kalimat sebelumnya menjadi “...massa **dibubarkan** karena situasi sudah **tidak terkendali**.”

Jenis kesalahan ini dicirikan oleh pemborosan kata akibat pengulangan konjungsi yang sama, seperti duplikasi kata ‘kemudian’ dalam satu kalimat majemuk, yang melanggar prinsip kehematan. Secara sintaksis, konjungsi yang berulang tidak memberikan nilai tambah informasi, namun justru mengganggu alur dan keterpaduan klausa. Meskipun tujuan penggunaan konjungsi adalah untuk menunjukkan urutan waktu, pengulangan yang tidak perlu ini melanggar kaidah efektivitas dan kelugasan kalimat. Temuan ini didukung oleh penelitian Millatina dkk. (2025) yang secara eksplisit menyoroti bahwa redundansi, terutama pada konjungsi, adalah salah satu bentuk kesalahan sintaksis yang paling sering muncul dalam tulisan jurnalistik, mengindikasikan bahwa proses penyuntingan cepat sering mengabaikan aspek kehematan. Sedangkan penelitian Fatimah dkk. (2024) secara spesifik menggolongkan

kesalahan pemborosan kata hubung seperti penggunaan frasa "dan atau" yang tidak efektif dan seharusnya disederhanakan menjadi "atau" saja sebagai salah satu jenis kesalahan sintaksis yang ditemukan, menegaskan bahwa masalah redundansi konjungsi adalah ciri umum yang kerap diabaikan dalam penulisan berita.

### Kalimat Tidak Efektif

Menurut Effendi dalam (Safitri dkk., 2023), kalimat tidak efektif (KTE) merupakan akumulasi kesalahan sintaksis yang melanggar prinsip kehematan, keparalelan, dan kelogisan, yang kesemuanya diperlukan untuk menyampaikan gagasan secara lugas. Menurut Ramlan dalam (Mahajani dkk., 2021), penyebab utama KTE adalah redundansi atau pemborosan kata—penggunaan dua unsur leksikal yang memiliki makna yang sama (misalnya, *massa pedemo*), sehingga melanggar prinsip kehematan. KTE juga muncul karena konstruksi pasif yang canggung (seperti *aksi dilakukan*) yang mengaburkan subjek dan predikat, atau kekeliruan tegang waktu yang menyebabkan kalimat tidak logis. Dalam konteks jurnalisme *online*, tekanan kecepatan seringkali membuat penulis mengabaikan proses pengeditan tata kalimat, menghasilkan struktur klausa yang tidak padu dan tidak paralel, menjadikan informasi sulit dicerna pembaca (Ramadhani dkk., 2025; Simorangkir dkk., 2023).

Dalam berita “Benarkah Gas Air Mata Tertiup Angin ke Unisba-Unpas? Ini Kata Pakar”. Terdapat kesalahan penggunaan kalimat yang tidak efektif, yaitu :

“Rosyid menyaksikan peristiwa itu **terjadi bermula** sekitar pukul 23.30 WIB.”

Kalimat ini menjadi tidak efektif karena redundansi kalimat antara predikat *terjadi* dan *bermula* menjadi tumpang tindih. Kedua pernyataan tersebut menyatakan suatu kejadian yang pertama kali terjadi. Frasa “terjadi bermula” secara gramatikal frasa ini tidak tepat dan mengakibatkan kata yang tumpang tindih. Kedua kata ini memiliki makna yang merujuk pada suatu peristiwa, serta penggunaan kata ini terjadi pemborosan kata karena terdapat kata yang tidak efektif. dengan demikian. Perbaikan yang tepat adalah “Rosyid menyaksikan peristiwa itu **bermula** sekitar pukul 23.30 WIB.”

Dalam berita “Gelombang Demo Pecah di Berbagai Daerah 28 Agustus 2025.” Terdapat beberapa kesalahan berupa penggunaan kalimat yang tidak efektif, yaitu :

“Aksi **lalu dilakukan** oleh kelompok mahasiswa...”

Terdapat kesalahan kalimat sehingga menjadi kalimat yang tidak efektif karena pasif dan canggung. Struktur kalimat tidak efektif ini menimbulkan kalimat yang kaku. Perbaikan yang tepat, yaitu “Kelompok mahasiswa kemudian melanjutkan aksi...” Perbaikan ini mengubah

kalimat menjadi aktif dengan menempatkan pelaku (mahasiswa) sebagai subjek yang letaknya berada di awal kalimat.

“Aksi itu berakhir **dengan tidak kondusif...**”

Terdapat kesalahan kalimat berupa pemborosan kata yang membuat kalimat ini menjadi tidak efektif. Penggunaan frasa keterangan yang terlalu panjang dapat menimbulkan kalimat yang bertele-tele. Perbaikan yang tepat, yaitu “Aksi itu berakhir ricuh...” Kata “ricuh” dipilih agar kalimat menjadi lebih efektif dan relevan untuk menggambarkan suatu keadaan yang chaos. Dalam berita “Demo DPR 25 Agustus Berujung Ricuh, 6 Orang Diringkus Aparat”. Terdapat kesalahan berupa penggunaan kalimat yang tidak efektif, yaitu :

“**Massa pedemo** bentrok dengan aparat keamanan.”

Terdapat kesalahan kalimat berupa kesalahan Kalimat Tidak Efektif/Redundansi (Redundansi Subjek). Makna jamak yang terkandung dalam kata “massa” dan “pendemo” memiliki makna yang jamak dan merujuk pada suatu kelompok. Penggunaan dua kata ini menimbulkan pemborosan kata sehingga kalimat menjadi tidak efektif. Perbaikan kalimat yang benar, yaitu “Massa bentrok... atau Demonstran bentrok...” Penggunaan massa lebih efektif atau demonstran lebih menggambarkan atau merefleksikan makna jamak yang merujuk pada satu kelompok.

“Mereka saat ini masih diperiksa... untuk memeriksa barang-barang...”

Terdapat kesalahan kalimat berupa Kalimat Tidak Efektif atau Redundansi (Pengulangan Kata Kerja). Penggunaan kata yang mengulang ini menimbulkan monoton dan kalimat yang tidak efektif. Perbaikan yang tepat, yaitu “...masih diperiksa terkait barang-barang...” Penggunaan terkait menciptakan kalimat yang logis dan mudah dipahami pembaca.

“Berdasarkan pantauan CNNIndonesia.com, setidaknya ada enam orang yang diamankan...”

Terdapat kesalahan kalimat berupa Struktur pasif yang kurang lugas. Struktur ini menimbulkan struktur yang tidak lugas dan konstruksi yang pasif. Perbaikan yang tepat yaitu “CNNIndonesia.com memantau bahwa aparat setidaknya mengamankan enam orang...” Kalimat ini diubah menjadi aktif dan tegas agar dibentuk menjadi kalimat yang efektif dan lugas.

Inti dari analisis kasus ketidakefektifan kalimat (seperti redundansi, struktur pasif, dan pemborosan kata) yang Anda temukan dalam berita sepenuhnya sejalan dengan fokus dua dokumen terlampir. Dokumen (Safitri dkk., 2023) menyediakan landasan teoritis dengan mengidentifikasi kesalahan kalimat efektif pada surat kabar berdasarkan prinsip kehematan dan kejelasan, sementara dokumen (Rahmawati & Utomo, 2023) mendukungnya dengan

menekankan pentingnya perbedaan antara kalimat efektif dan tidak efektif dalam analisis teks. Singkatnya, temuan Anda adalah bukti nyata pelanggaran prinsip kalimat efektif yang diuraikan dalam kedua sumber tersebut.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis, ditemukan empat jenis kesalahan dalam struktur kalimat berita daring CNN Indonesia pada bulan Agustus 2025, yaitu kesalahan dalam pemilihan kata (diksi), kesalahan penggunaan ejaan, kesalahan penggunaan konjungsi, serta kalimat yang tidak efektif, dengan total 21 temuan. Kesalahan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam penerapan aturan sintaksis bahasa Indonesia, terutama dalam hal kehematan, kelugasan, dan kesesuaian dengan standar formal kalimat berita. Fenomena ini membuktikan bahwa media daring masih menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas kebahasaan, khususnya pada keterstrukturannya yang sangat berpengaruh terhadap kejelasan dan keefektifan penyampaian informasi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam penggunaan struktur kalimat agar pesan yang disampaikan tetap informatif, lugas, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar redaksi dan penulis berita di media daring, khususnya CNN Indonesia, lebih memperhatikan hal-hal terkait struktur kalimat dalam proses penyuntingan berita agar kesalahan berbahasa dapat diminimalkan, sehingga kredibilitas media tetap terjaga. Selain itu, diperlukan peningkatan pemahaman dan pelatihan terkait kaidah tata bahasa dan penerapan kalimat yang efektif bagi para jurnalis serta editor. Bagi peneliti berikutnya, kajian ini dapat dikembangkan dengan meneliti aspek sintaksis pada jenis teks lain atau membandingkan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai platform media daring untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai mutu penggunaan bahasa di ranah digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis pola kalimat pada rubrik olahraga Kompas.com bulan Maret 2021. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Alfarisy, F., Devinsky, E., & Hastiani, R. K. (2022). Analisis kesalahan berbahasa dalam platform berita media sosial. *ANUVA*, 6(4), 417–432. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.4.417-432>
- Anoka, R. N., Zamzami, Z. M., Wicaksono, H., Setiawan, M. R. J., Utomo, A. P. Y., Ermawati, & Lestari, A. Y. (2025). Analisis kesalahan kalimat dalam teks opini dengan tema sosial

- pada website Tirto edisi Februari 2025 sebagai upaya pembelajaran bahasa dan sastra untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 20–47. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i4.3268>
- Aribuma, A., Amalina, A. I., Listiani, E., Maulana, S., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Astuti, T. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks berita pada artikel Kompas edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul mencari etika elite politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138–145. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Arman, L., Fauzi, M., & Indriyani, V. (2024). Kesalahan berbahasa pada berita utama harian Padang Ekspres. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 958–969. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3389>
- Aurasyifa, A. S., Al Arifin, A. Q., Rahmah, A. N. L., Paramita, S. Y., Ramadhani, A. S., Suryaningtyas, F., Utomo, A. P. Y., & Sulistyaningrum, S. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada teks opini dalam laman web Kumparan edisi Februari 2025 sebagai sumber edukasi dan informasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 1–19. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i4.3257>
- Bahiyah, E. K., Riska, E. A., Febianto, R., Hidayana, F. N., Zahra, H. A., Utomo, A. P. Y., & Islamy, A. B. D. (2024). Analisis kualitas bahasa pada teks berita di website Koran Tempo edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis bagi mahasiswa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 240–264. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1075>
- Buono, S. A., Faradillah, N., Utami, T., Sabrina, I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada cerpen berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fatimah, S., Rahmah, N. A., Fadhillasari, I., & Shofiani, A. K. A. (2024). Analisis kesalahan sintaksis dalam berita daring Kompas.com Maret 2024. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 171–181. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.3040>
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadzirroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Isroyati, Birgita, U. L., Alfian, B. S., Rico, A. A., & Duto, S. A. N. (2025). Kajian literatur terhadap penggunaan kalimat tidak efektif pada teks berita media massa. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 604–612. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.522>
- Jaya, I., & Oktavia, Y. (2021). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada media berita berbasis digital. *EScience Humanity Journal*, 2(1), 59–66. <https://doi.org/10.37296/esci.v2i1.19>

- Lestari, P., Alhuwaida, H. Z., Ramadhan, S., Fauziyyah, I. A., Pramesti, A., Utomo, A. P. Y., Haryanto, M., & Riyanto, E. A. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada artikel lingkungan dalam website National Geographic Indonesia edisi Januari 2025 sebagai sumber bacaan dan informasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(3), 1–21. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i3.3258>
- Mahajani, T., Suhendra, & Ekowati, A. (2021). *Sintaksis bahasa Indonesia*. CV Lindan Bestari.
- Millatina, A. N., Kunsianto, B. P., Putpri, M. E., Lufiana, I., Azahra, N. K., Utomo, A. P. Y., Warnisa, I., & Rufaidah, D. (2025). Analisis kalimat efektif pada teks opini dalam laman Jawa Pos edisi Januari 2025 sebagai bacaan edukasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 82–101. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i4.3270>
- Pertiwi, A. B., Idmania, D., Pradana, O. S., Gustami, R. C. M., Syafa, S. Z., Utomo, A. P. Y., & Ripai, A. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada teks berita dalam platform digital Kompas edisi Desember 2023 sebagai alternatif membaca kritis siswa kelas IX SMP. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.823>
- Putri, D., Oktaviyani, P., Maharani, T. S., Pitaloka, A., & Widodo, P. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar harian Linggau Pos. *Jurnal KASTRAL*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.296>
- Putri, H. T. R., Putri, M. C. A., Sari, H. N., Priyanti, S. A., Yazidahayu, S. I., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Islamy, A. B. D. (2025). Analisis jenis kalimat langsung pada teks opini bertema pendidikan bagi perempuan di website IDN Times edisi April 2024 sebagai sumber edukasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 126–143. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i4.3264>
- Rahmawati, D. A. N., Estiningtyas, T. C., Nurbaeti, N. I., Saffana, L. F., Gibrania, S. G., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Ripai, A. (2025). Analisis frasa nomina pada berita kesehatan dalam surat kabar Suara Merdeka bulan September 2024. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 68–83. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1367>
- Rahmawati, Y., & Utomo, W. T. (2023). Kesalahan kalimat efektif pada surat kabar Tribun Jogja. *SASTRANESIA: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 11(2), 80–94. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i2.3034>
- Ramadhani, A., Sarwahita, N., Putri, R. A., Aziziah, A. R. S. B., Mayaningsih, R., Kusumawardani, A., Utomo, A. P. Y., & Astuti, R. W. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada berita seputar sekolah dalam majalah OBAH SMAN 1 Balapulang sebagai sumber bacaan siswa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 48–81. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i4.3259>
- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., & Yuda, R. K. (2023). Analisis kalimat teks anekdot pada buku Bahasa Indonesia kelas X kurikulum merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini “Melestarikan budaya, memandirikan warga” oleh Musonif Fadli dalam surat kabar Jawa Pos. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>

- Simorangkir, S. B., Wahyuni, R. S., Gusar, M. R. S., Rahmawati, Y., Setyorini, R., Hilaliyah, H., Hasanudin, C., Utomo, W. T., Romadani, A. T. F., & Cahyawati, R. S. (2023). *Analisis kesalahan berbahasa*. Widina Bhakti Persada.
- Tarmini, W., Sulistyawati, R. R., Hasmawati, & Alfian, M. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia*. UHAMKA Press.
- Wahyuningsih, I., Aisyah, S., Lestari, F. Y., Zahra, F., Septiana, E. M. D., Utomo, A. P. Y., Islamy, A. B. D., & Setiawan, D. (2025). Analisis penggunaan kalimat aktif dan kalimat pasif pada rubrik pendidikan Kompas.com bulan September 2024. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1373>
- Wulandari, W., Susanti, W., Hasanah, U., & Wahyuni, E. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam surat kabar Kompas.com. *Jurnal KASTRAL*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.277>